

## FENOMENA GHIBAH VIRTUAL PADA KOMUNIKASI ERA MILENIAL MENURUT PERSPEKTIF ISLAM

**Wening Purbatin Palupi Soenjoto**

STITNU AI Hikmah Mojokerto  
weningblackberry@gmail.com

**Abstract:** The purpose of this study is to: 1. know the factors driving communication through social media which are non-verbal communication patterns are considered more expressive and can be kept secret without being known to many people verbally and closedly. 2. Reasons why non-verbal communication on social media is considered to have more freedom to communicate in ghibah than verbal communication. 3. Is the number of communication groups will facilitate communication emotionally and affect the formation of trust 4. Group dynamics built in communication social media groups. This research uses qualitative methods with primary and secondary data sources. Data collection techniques using observation, interviews, and documentation.

**Keywords:** virtual ghibah, communication, social media groups, group dynamics

### PENDAHULUAN

Ada sebuah istilah yang menyatakan komunikasi adalah “dewanya” interaksi yaitu hubungan antar manusia berkembang melalui proses komunikasi verbal maupun non verbal. Komunikasi antar manusia termasuk proses komunikasi yang muncul dengan menggunakan kata – kata dan nada suara, postur dan ekspresi wajah. Setiap manusia menerima dan menunjukkan cara berkomunikasi melalui kedua cara tersebut. Secara alamiah dan proses psikis, manusia akan mencari pihak lain yang memiliki pola berkomunikasi yang sama atau satu selera agar terjadi komunikasi yang searah. Manusia adalah makhluk sosial tentunya manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa merasa tidak membutuhkan siapapun. Gunanya memahami dalam komunikasi untuk menumbuhkan hubungan sosial yang baik dan mempertahankan hubungan sosial dengan sesama manusia. Dengan demikian, komunikasi dapat menjadi cara untuk membangun hubungan sosial yang kokoh melalui landasan yang kokoh pula, sehingga hubungan tersebut tidak mudah rusak atau terganggu.

Kemajuan teknologi di era milenial ini begitu beragam dan banyak media untuk menyalurkan proses komunikasi melalui sosial media seperti whatsapp, twitter, instagram dan lainnya hingga terbentuk grup-grup komunikasi berdasarkan kebutuhan dan kepentingan. Mempelajari komunikasi berdasarkan aspek psikologis dimana komunikasi dalam hubungan antar manusia sangat membantu untuk menjembatani kesenjangan komunikasi apapun yang mungkin terjadi antara manusia, baik itu berupa komunikasi verbal maupun non verbal. Dengan kemampuan untuk memahami psikologi komunikasi, maka akan menghindarkan pihak – pihak yang terlibat dari kesalah pahaman



yang merugikan berkat adanya pemahaman bersama. Untuk mengartikannya, komunikasi. Unsur-unsur psikologis dalam berkomunikasi akan membantu untuk menafsirkan pola – pola komunikasi yang terjalin dalam hubungan antar manusia.

Komunikasi tidak hanya terdiri dari komunikator, pesan, juga penerimaan dan pengolahan pesan tersebut, juga manusia dan media yang digunakan untuk berkomunikasi. Komunikasi melalui sosial media dalam grup adalah merupakan penyampaian energi mulai dari indera ke otak dan berbagai proses yang terjadi pada komponen komunikasi tersebut dalam berbagai rasa sehingga membentuk sebuah bahasan di grup. Bentuk – bentuk komunikasi yang terbentuk sebagai hasil dari keterkaitan antara komunikasi yaitu interaksi yang terjadi antara dua orang, interaksi interpersonal melalui media atau perantara yaitu melalui grup komunikasi di sosial media, dan komunikasi massa yang berupa bentuk komunikasi era saat ini yaitu lebih banyak bersifat non verbal dan virtual melalui grup komunikasi sosial media.

Penggunaan *emoticon* atau *emotional icon* dan *sticker* berupa gambar-gambar yang mewakili perasaan masing-masing orang saat berkomunikasi di sosial media, berhubungan dengan keadaan dan kecerdasan emosional seseorang. Kecerdasan dan keadaan emosional akan mempengaruhi kompetensi seseorang dalam kemampuannya untuk mengembangkan hubungan yang sehat, dan untuk menerjemahkan emosi yang dirasakan orang lain dalam grup komunikasi namun juga terkadang kesulitan mencerna atau memahami rangkainya kata atau kalimat yang dapat disalahartikan hingga menjadi rentan konflik dalam grup komunikasi. Pesan yang dipersepsikan secara salah oleh salah satu pihak yang dituju dalam satu proses komunikasi dapat menyebabkan gagalnya proses tersebut. Menggunakan peranan pemahaman komunikasi dalam hubungan antar manusia akan mengurangi resiko kegagalan proses komunikasi tersebut dan mengarahkan penyampaian pesan yang efektif serta mudah dimengerti.

Hal yang mudah timbul di grup komunikasi adalah mengenai perkembangan relasional, perilaku publik kita dan interaksi yang dilakukan mengkomunikasikan perkembangan suatu hubungan. Pertemanan muncul apabila kita mengungkapkan detail pribadi mengenai kepribadian kita dan mengembangkan kepercayaan lebih untuk berkomunikasi selanjutnya. Hal ini pula yang memicu terjadinya ghibah tanpa disadari. Bahkan ada pula grup komunikasi dibentuk agar memudahkan untuk saling ber ghibah sebagai bentuk kedekatan relasi dalam menjelaskan perasaan masing-masing orang dalam grup.

## GHIBAH VIRTUAL DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Al Quran maupun hadist, tidak pernah ada kajian tentang dunia virtual berdasarkan teknik digital. Karena dunia virtual adalah produk teknologi hasil dari proses pengembangan kecerdasan manusia. Sebelum adanya kecanggihan teknologi komunikasi seperti saat ini, manusia menggunakan komunikasi verbal dan non verbal dalam bentuk surat untuk membangun komunikasi dan relasi. Di era milineal ini, manusia lebih banyak berkomunikasi secara non verbal melalui sosial media yang tidak terhalang jarak dalam penyampaian pesan. Tidak membutuhkan waktu lama untuk tersampainya pesan. Revolusi industri 4.0 dengan banyak penemuan inovatif yang dapat menjadi 'otak' dalam mengatur sebuah mesin, seperti *Artificial Intellegent (AI)*, *Internet of Things (IoT)*, dan lain-lain. Sehingga muncul ketimpangan perilaku sosial di kalangan masyarakat



yaitu pola interaksi dan komunikasi antar manusia yang berubah.

Masyarakat modern era milineal memiliki kecenderungan perilaku abnormal yang dipengaruhi alt komunikasi teknologi dan menjadi penyebab tingkah laku sosiopatik adalah murni sosiologis yaitu tingkah laku yang berbeda dan menyimpang dari kebiasaan suatu norma umum yang pada suatu tempat dan waktu tertentu sangat ditentang atau menimbulkan akibat reaksi sosial “tidak setuju”. Reaksi dari masyarakat antara lain berupa, hukuman, segregasi (pengucilan / pengasingan)<sup>1</sup>

Sebelum era milineal, manusia lebih banyak berkomunikasi secara verbal,ibu-ibu mengobrol sambil mencari kutu bentuk kedekatan relasi dengan saling bercerita segala macam termasuk berghibah merupakan hal yang biasa terjadi.Namun berbeda pada saat ini,manusia tidak perlu berkumpul dalam satu tempat yang sama hanya melalui alat komunikasi bernama telpon seluler yang tidak bermasalah dengan jarak dan komunikasi tetap dapat terjalin melalui grup-grup komunikasi di sosial media. Pola komunikasi yang baru terbentuk dalam dunia virtual justru membentuk keakraban semu,dari segi intens percakapan bisa terjadi namun arti komunikasi yang sebenarnya tidak terjadi.Keakraban ditandai saling mengejek,mencemooh hingga pembunuhan karakter dapat terjadi. Berdasarkan Surat Al-Hujurat ayat 12 menyatakan bahwa ghibah (membicarakan keburukan atau aib orang lain) sama saja dengan memakan daging bangkai saudara kita sendiri. Hal ini bisa terjadi tanpa disadari dalam proses komunikasi di grup dan bahkan dalam grup bias saling *bully* atau mengejek satu dengan yang lain sebagai bentuk keakraban.

Di dalam Alquran terdapat 6 term komunikasi dengan terminologi *qaulan*,

1. *Qaulan sadidan* merupakan perkataan yang benar dan tepat,
2. *Qaulan balighan* yakni perkataan yang sampai pada tujuan,
3. *Qaulan ma'rufan* yakni perkataan yang baik,
4. *Qaulan kariman* yakni perkataan yang mulia
5. *Qaulan layyinan* yakni perkataan yang lembut,
6. *Qaulan maysuran* yakni perkataan yang ringan.

Terminologi qoulan di dunia virtual berbentuk kata-kata mutiara,motivas I bahkan dakwah dakwah dari para kyai maupun ustad melalui kanal-kanal *yutube* dan *streaming*. Indonesia dengan budaya kolektif dan dominan dengan pola komunikasi secara objek maka akan lebih mudah terjadinya penggiringan opini melalui sosial media. Era milineal merupakan fase banyak kebudayaan sebagai hasil dari semakin padatnya jaringan komunikasi daerah, nasional, dan internasional. Amalgamasi antara bermacam-macam kebudayaan itu kadangkala bisa berlangsung lancar,laten dan lembut. Tetapi, tidak jarang pula diantaranya berlangsung melalui konflik-konflik yang sulit dileraikan. Terjadilah konflik-konflik budaya dengan kemunculan situasi sosial yang khaotis dan kelompok-kelompok sosial yang tidak bisa dirukunkan sehingga mengakibatkan banyak kecemasan, ketegangan dan ketakutan dikalangan rakyat banyak, yang semuanya tidak bisa dicernakan dan diintegrasikan oleh individu. Dan hal tersebut banyak terjadi pada komunikasi di grup-grup sosial media.

Allah berfirman dalam surah *Fushshilat* ayat 33: yang artinya adalah ” *Siapakah*

---

<sup>1</sup> Kartini Kartono, *Patologi social*, PT. RajaGrafindo Persada:Jakarta, 2005.



*yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri”.*

Berdasarkan ayat diatas bahwa Allah telah menyerukan kepada hambaNya untuk berkata yang baik dan tidak menyakiti orang lain. Saat berkomunikasi di grup komunikasi tidak terelakan sering terjadi ghibah yaitu *membicarakan mengenai hal negatif atau positif tentang orang lain yang tidak ada kehadirannya di antara yang berbicara. Dari segi istilah, ghibah berarti pembicaraan antar sesama muslim tentang muslim lainnya dalam hal yang bersifat kejelekan, keburukan, atau yang tidak disukai. Bedanya dengan dusta, sesuatu yang diperbincangkan dalam ghibah memang benar adanya.* Bahkan dalam pengidentifikasian dengan konotasi negatif bisa menjadi acuan dalam politik identitas yang saat ini makin marak. Dan hal ini makin akan membuat rentan dan cenderung komunikasi akan banyak konflik dalam sebuah grup komunikasi terutama geup komunikasi sosial media yang semua perkataan berupa kalimat-kalimat akan segera mudah disebarkan.

Undang-undang Informasi dan Transaksi Elektronik (disingkat UU ITE) atau Undang-undang nomor 11 tahun 2008 adalah Undang-Undang yang mengatur tentang informasi serta transaksi elektronik, atau teknologi informasi secara umum. Undang-Undang ini mempunyai yurisdiksi yang berlaku untuk setiap orang yang melakukan perbuatan hukum sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini, baik yang berada di wilayah Indonesia maupun di luar wilayah hukum Indonesia, yang memiliki akibat hukum di wilayah hukum Indonesia dan/atau di luar wilayah hukum Indonesia dan merugikan kepentingan Indonesia. Banyak kasus berawal dari kalimat di sosial media maupun dalam grup komunikasi menjadi sumber masalah dan masuk dalam ranah hukum dalam penyelesaiannya.

Dari Abu Hurairah RA, Rasulullah SAW bersabda yang artinya: ‘Tahukah kalian, apakah itu ghibah? Para sahabat menjawab, ‘Allah dan rasul-Nya lebih mengetahui.’ Rasulullah SAW bersabda, ‘engkau membicarakan sesuatu yang terdapat dalam diri saudaramu mengenai sesuatu yang tidak dia sukai. Salah seorang sahabat bertanya, ‘Wahai Rasulullah SAW, bagaimana pendapatmu jika yang aku bicarakan benar-benar ada pada diri saudaraku? Rasulullah SAW menjawab, jika yang kau bicarakan ada pada diri saudaramu, maka engkau sungguh telah mengghibahnya. Sedangkan jika yang engkau bicarakan tidak terdapat pada diri saudaramu, maka engkau sungguh telah mendustakannya.’ (H. R. Muslim).

Dalil mengenai larangan berbuat *ghibah* memang ada banyak, namun, dalam Islam ada ketentuan dengan kondisi tertentu yang *ghibah* menjadi boleh untuk dilakukan. Dalam penterjemahkan bahwa ghibah yang dialkukan memiliki konsekuensi logis yang dapat dipahami.

Allah SWT berfirman yang artinya: “*Allah tidak menyukai ucapan buruk, (yang diucapkan) dengan terus terang kecuali oleh orang yang dianiaya. Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*”

Sedangkan Nabi Muhammad dalam sebuah hadist mengatakan; “Setiap umatku akan dimaafkan kecuali para mujahir. Mengenai kondisi yang diperbolehkan untuk berbuat *ghibah* tersebut adalah sebagai berikut:



### **1. Tadzalum**

Yaitu kondisi seseorang yang teraniaya lalu melaporkan perbuatan tersebut kepada pihak berwajib, ulama, atau penguasa yang kiranya dapat menangani permasalahannya. Allah SWT berfirman yang artinya; *“Allah tidak menyukai ucapan buruk, (yang diucapkan) dengan terang kecuali oleh orang yang dianiaya. Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”*

### **2. Menceritakan tentang keburukan seseorang oleh karena orang tersebut berbuat maksiat**

Dalam hal ini, tujuan menceritakan keburukan seseorang yang berlaku maksiat tersebut kepada yang berwajib atau pemuka agama agar berhenti berbuat maksiat.

### **3. Saat meminta fatwa**

Dalam hal yang urgensi sehingga harus menjelaskan secara detail untuk menyelesaikan sebuah masalah

### **4. Untuk memberitahukan atau memperingatkan akan adanya suatu bahaya**

Menjelaskan hal yang penting karena berdampak membahayakan diri sendiri maupun orang lain

### **5. Boleh menghibah orang yang berbuat maksiat**

Misalnya mabuk, berjudi, dan mencuri, dan sebagainya. Juga terhadap orang yang menunjukkan permusuhan terhadap Islam.

### **6. Ghibah sebagai bentuk pengenalan**

Mengidentifikasi ciri-ciri khusus seseorang untuk mudah dikenali.

## **FAKTOR-FAKTOR PEMICU MEREBAKNYA GHIBAH VIRTUAL**

Walaupun Pemerintah sudah menerapkan **Undang-undang Informasi dan Transaksi Elektronik** (disingkat **UU ITE**) atau **Undang-undang nomor 11 tahun 2008**, ghibah yang terjadi di grup-grup komunikasi sosial media tetap akan saja terjadi sebagai masalah sosial yaitu *masalah sosial* adalah suatu kondisi yang dirumuskan atau dinyatakan oleh suatu entitas yang berpengaruh, yang mengancam nilai-nilai suatu masyarakat dan kondisi itu diharapkan dapat diatasi melalui kegiatan bersama. Jadi yang memutuskan bahwa sesuatu itu merupakan masalah sosial atau bukan dalam hal ini adalah ghibah, bahwa masyarakat yang kemudian disosialisasikan melalui suatu entitas. Dan tingkat keparahan sosial yang terjadi dapat diukur dengan membandingkan antara sesuatu yang ideal dan realitas yang terjadi.

Grup-grup komunikasi di sosial memiliki keragaman. Ghibah masih belum dianggap belum merupakan masalah sosial. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, minimalnya lapangan pekerjaan dan menurunnya tingkat pendidikan sangat berpengaruh terhadap munculnya masalah-masalah sosial dalam masyarakat. Masalah-masalah sosial dalam masyarakat tersebut sering disebut sebagai . Beberapa bentuk dari berbagai macam masalah-masalah sosial yang sering meresahkan masyarakat.<sup>2</sup>

Dalam teori komunikasi dijelaskan bahwa komunikasi akan efektif jika dalam prosesnya dengan adanya pertemuan *face to face* namun perkembangan teknologi dan keterbatasan waktu, maka proses komunikasi tidak harus dalam pertemuan secara realia. Melalui komunikasi via sosial media. kemudahan komunikasi dengan didukung

---

<sup>2</sup> Rakhmat, Jalaludin. 2013. Psikologi Komunikasi. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya

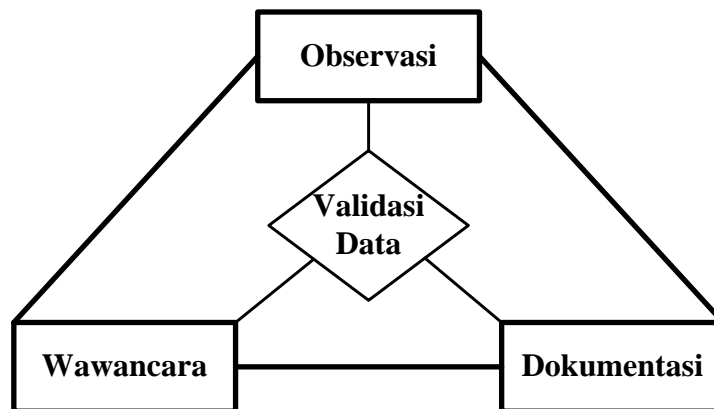


kecanggihan teknologi bidang komunikasi, mempermudah akses dan penerimaan pesan pada komunikator. ghibah virtual di era milenial menjadi budaya baru di Indonesia sejak sepuluh tahun terakhir ini, semakin dipermudah dengan adanya dukungan teknologi dan inovasi berkelanjutan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang merupakan penelitian yang menghasilkan dan mengolah data bersifat deskriptif dengan melakukan *search library*. Untuk mencapai validasi data yang lebih objektif dan akurat dalam penyesuaian hasil penelitian. Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian ini model penyajiannya dilakukan dengan cara menggambarkan obyek yang diteliti secara apa adanya dengan pernyataan-pernyataan yang bersifat kualitatif.<sup>3</sup>

Berdasarkan Teknik Triangulasi (*Technique Triangulation*) agar proses penelitian dapat menghasilkan hasil data yang valid selain melakukan dokumentasi dan survey.



Gambar Hasil Pengolahan Data dengan Teknik Triangulasi

## HASIL PENELITIAN

Dari hasil penelitian dengan menganalisa data primer yaitu:

1. Data primer bersumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya yang berupa wawancara, jajak pendapat dari 100 orang dan 15 grup komunikasi di sosial media maupun hasil observasi dari suatu obyek, kejadian atau hasil pengujian karena peneliti membutuhkan pengumpulan data dengan cara menjawab pertanyaan riset (metode survei) atau penelitian benda (metode observasi).
2. Data sekunder bersumber dari data penelitian yang diperoleh melalui Al Quran, hadist, buku psikologi komunikasi, buku komunikasi, media perantara atau secara tidak langsung yang berupa buku, catatan, bukti yang telah ada, atau arsip baik yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan secara umum karena peneliti membutuhkan pengumpulan data dengan cara berkunjung ke perpustakaan, pusat kajian, pusat arsip atau membaca banyak buku yang berhubungan dengan penelitian.

<sup>3</sup> Moleong, Lexy J. 2013. Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Penelitian ini menjawab rumusan masalah yang sudah dibatasi sebelumnya agar hasil penelitian sesuai dengan tujuan penelitian yaitu:

1. Mengetahui faktor pendorong komunikasi melalui sosial media yang pola komunikasi non verbal dianggap lebih ekspresif dan dapat dirahasiakan tanpa langsung diketahui banyak orang secara verbal dan tertutup.

Hasil penelitian: bahwa komunikasi dalam suatu grup akan lebih memudahkan terjadinya proses komunikasi sesuai harapan termasuk pembentukan *trust building* anggota kelompok grup, namun konflik akan tetap terjadi jika bahasan atau materi komunikasi berhubungan dengan hal-hal yang sensitif dan mempengaruhi aspek psikologis seseorang ataupun kelompok.

2. Alasan mengapa komunikasi non verbal di sosial media dianggap lebih memiliki keleluasan berkomunikasi dalam melakukan ghibah dibandingkan komunikasi secara verbal.

Hasil penelitian: komunikasi yang dibangun di sosial media akan lebih ekspresif dibandingkan secara bertatap muka yang masih dipengaruhi unsur sopan santun. Proses komunikasi secara virtual didukung adanya *emotional icon* yang mewakili perasaan seseorang ataupun kelompok.

3. Apakah jumlah banyaknya grup-grup komunikasi akan memudahkan komunikasi secara emosional dan berpengaruh pada pembentukan kepercayaan

Hasil penelitian: ada 75 orang yang setuju namun 25 orang tidak setuju karena anggota kelompok dalam grup komunikasi ada yang tipe komentator cenderung aktif di grup namun ada juga orang-orang yang memilih jadi *silence reader* dan tetap dalam grup karena ada kepentingan dalam grup jika grup tersebut berhubungan dengan pekerjaan, info-info terkait dengan pekerjaan lebih dibutuhkan daripada berkomentar yang dianggap tidak perlu.

4. Dinamika kelompok yang terbangun dalam komunikasi grup sosial media

Hasil penelitian: produk proses komunikasi di grup, tidak hanya media ghibah lebih leluasa dalam sebuah grup yang dipercaya anggota grup memiliki kepentingan yang sama. Di grup pun muncul pola *social branding, social framing, trust building* dan juga ada eksploitasi politik identitas yang rentan akan konflik.

## SIMPULAN

Masyarakat modern yang serba kompleks, sebagai produk dari kemajuan teknologi, mekanisasi, industrialisasi, dan urbanisasi, dan lain-lain. Interaksi manusia modern dalam bentuk komunikasi dengan didukung adanya kemajuan teknologi sehingga proses komunikasi banyak terbantu dengan alat-alat komunikasi yang canggih. Komunikasi melalui grup-grup komunikasi secara virtual pada sosial media di Indonesia membentuk budaya baru sehingga tanpa disadari pola ghibah yang tidak nampak dalam tatap muka namun bentuk virtual lebih memudahkan mengekspresikan perasaan.

Hal ini disamping mampu memberikan berbagai alternatif kemudahan bagi kehidupan manusia juga dapat menimbulkan kesulitan mengadakan adaptasi dan *adjustment* menyebabkan kebingungan, kecemasan, dan konflik-konflik grup-grup komunikasi di sosial media membantu dalam masalah kontak sosial secara tatap muka



yang sering dipengaruhi perasaan sungkan dan sopan santun. Baik yang bersifat internal dalam batinnya sendiri maupun bersifat terbuka atau eksternalnya pada komunikasi grup untuk bisa berkomunikasi sehingga manusia cenderung banyak melakukan pola tingkah laku yang menyimpang dari pola yang umum dan banyak melakukan sesuatu apapun demi kepentingannya sendiri bahkan masyarakat cenderung merugikan orang lain. Hal ini sebagai pertautan tali yang melahirkan apa yang dinamakan dengan patologi sosial jika pola ghibah yang terjadi lebih berdampak buruk secara psikis maupun sosiologis. Patologi sosial yang terjadi pada masyarakat modern tentang gejala-gejala sosial yang dianggap “sakit” yang disebabkan oleh faktor-faktor sosial. sehingga “penyakit masyarakat”. Maka penyakit masyarakat itu adalah segenap tingkah laku manusia yang dianggap tidak sesuai, melanggar norma-norma umum dan adat istiadat, atau tidak integrasinya dengan tingkah laku umum.

Dinamika kelompok yang muncul di grup komunikasi sosial lebih banyak melakukan ghibah sesuai dengan kepentingan anggota kelompok dan membuat grup-grup dengan nama atau julukan yang dibuat sesuai konsesus anggota grup. Produk yang terjadi komunikasi berbentuk *social framing*, *social branding* bahkan eksploitasi politik identitas sehingga rentan konflik. Pemerintah sudah berusaha mengantisipasi konflik-konflik akibat komunikasi di sosial media, namun hal ini masih belum dapat teratasi karena mental masyarakat Indonesia dengan budaya kolektif yang mudah digiring opininya dalam proses komunikasi di grup maupun *personal chat* lebih cenderung berbentuk ghibah. Jika hal ini hingga menimbulkan penyakit masyarakat yang merusak secara mental, ketergantungan terhadap *gadget* hingga abnormalitas perilaku terjadi, komunikasi lebih pada dunia virtual dibandingkan kenyataan. Harus adanya sosialisasi dan edukasi serta dukungan semua pihak agar dampak dari komunikasi secara virtual lebih sehat dan bijaksana.

## DAFTAR PUSTAKA

Al quran

Arifin, Anwar. 2011. Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Hadist

Kartini Kartono, *Patologi sosial*, PT. RajaGrafindo Persada:Jakarta, 2005.

Moleong, Lexy J. 2013. Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi. Bandung:PT.RemajaRosdakarya.

### Undang-undang Informasi dan Transaksi Elektronik

Rakhmat, Jalaludin. 2013. Psikologi Komunikasi. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya

Santoso, Slamet. 2010. Teori Psikologi Sosial. Bandung: PT. Rafika Aditama

